

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI KEPADA ORANG TUA (WANITA PENERIMA PROGAM KELUARGA HARAPAN)

Istiqomah¹, Zakarija Achmat², Diana Savitri Hidayati³

Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Telp. 0341-464318, ext.170
E-mail: ¹⁾istiqomah@umm.ac.id, ²⁾zakarija@umm.ac.id, ³⁾dianasavitri@umm.ac.id

Abstrak

Penerima progam keluarga harapan (PKH) adalah keluarga prasejahtera yang memiliki anak masih sekolah, anak balita serta ibu hamil. Beranjak dari kondisi yang tidak mampu, pekerjaan yang tidak tetap bahkan pengangguran serta beban yang harus ditanggung keluarga besar karena memiliki anak yang banyak, sehingga mendorong mereka untuk melakukan apa saja untuk bertahan hidup. Salah satu kecamatan yang melaksanakan PKH memiliki permasalahan kompleks berkaitan dengan perilaku seksual anak-anak di daerah tersebut. Penerima PKH hidup di lingkungan bekas terminal dimana pergaulan bebas, kehidupan malam berjalan dekat dengan pasar dan lokasi terselubung di sebelah Pasar Legi kota Blitar. Pengenalan seks sejak dini yang salah pada anak-anak membuat mereka prematur dalam memahami seks itu sendiri sehingga sering terjadi kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi atas permasalahan tersebut dengan memberikan pendampingan kepada orang tua tentang pendidikan seks usia dini yang benar. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah (1) psikoedukasi untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks usia dini yang baik dan benar bagi anak-anak, (2) pendampingan secara berkala untuk melaksanakan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak melalui kegiatan supervisi, (3) pembentukan self help group bagi peserta dengan tujuan agar mereka mempunyai wadah untuk berbagi masalah dan pengalaman diantara mereka dalam melaksanakan pendidikan seks usia dini. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pendidikan seks usia dini serta adanya kewaspadaan dalam mengarahkan putra putrinya.

Kata kunci : pendidikan seks usia dini, wanita penerima progam keluarga harapan

1. PENDAHULUAN

Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) adalah keluarga prasejahtera yang memiliki anak yang masih sekolah, anak balita, serta ibu hamil. Beranjak dari kondisi yang tidak mampu, pekerjaan yang tidak tetap, bahkan pengangguran serta beban yang harus ditanggung keluarga besar karena memiliki anak yang banyak, sehingga mendorong mereka untuk melakukan apa saja agar bertahan hidup. Perhatian kepada anak kurang karena mereka sibuk bekerja, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana bisa bertahan hidup dan mendapatkan uang banyak.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dengan judul "Pendampingan Self Kontrol Pada Wanita Penerima Program Keluarga Harapan di Kotamadya Blitar" Pihak Mitra yaitu Dinas sosial kota Blitar meminta kepada pengabdian untuk meneruskan kegiatan pengabdian ini. Program Keluarga Harapan dilaksanakan di beberapa kecamatan di kota Blitar. Salah satu kecamatan yang melaksanakan PKH memiliki permasalahan yang kompleks berkaitan dengan perilaku seksual sehingga pihak Dinas Sosial meminta untuk memberikan pendampingan di daerah tersebut.

Penerima PKH hidup di lingkungan dekat bekas terminal di mana pergaulan bebas, kehidupan malam berjalan, dekat dengan pasar dan lokasi yang terselubung di sebelah pasar legi kota Blitar. Pengenalan Seks sejak dini pada anak-anak membuat mereka prematur dalam memahami tentang seks itu sendiri. Fenomena yang terjadi adalah adanya penyimpangan seksual yang dapat mempengaruhi pola pikir anak. Kasus yang pernah terjadi adalah penyimpangan seksual dengan mempertontonkan film porno pada anak-anak yang belum saatnya mengetahui. Setelah

dipertontonkan film porno tersebut mereka disuruh melakukan seperti apa yang mereka lihat dengan sesama teman yang menonton film porno tersebut. Orientasinya adalah mengenalkan seks bebas kepada anak-anak, menumbuhkan bibit-bibit untuk menjadi wanita tuna susila. Perilaku ini memicu tindak kekerasan seksual pada anak.

Peristiwa seperti ini terjadi karena orang tua tidak faham tentang pentingnya pendidikan seks dini yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Pemahaman tentang pendidikan seks seharusnya diajarkan oleh orang tua agar anak-anak tidak terjerumus pada tindakan yang negative. Anak anak seharusnya tidak memperoleh informasi yang keliru tentang pendidikan seks yang keliru dari orang yang salah.

Progam pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks dini kepada orang tua. Upaya yang dilakukan ini adalah sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang dan kekerasan seksual pada anak serta upaya untuk kesehatan reproduksi wanita.

Menurut Roqib (2008) Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Sedangkan menurut Suryadi (Lestari & Jangkung, 2014) pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan manepouse, serta penyakit kelamin. Kemudian menurut Widjanarko, pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain (Helmi & Ira, 1998).

Pendidikan seks merupakan suatu materi yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk menerangkan mengenai masalah-masalah seksualitas yang dihadapi. Pemberian pendidikan seks merupakan salah satu upaya dalam melakukan pencegahan mengenai kekerasan seksual selain itu juga untuk meningkatkan sikap dan pemahaman orangtua terhadap masalah seksulitas. Pemberian materi pendidikan seks sangat penting untuk diberikan sejak dini karena menurut teori Piaget pada usia 7 hingga 11 tahun, anak berada dalam tahapan operasi konkret. Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi melibatkan objek-objek dan juga mulai dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret (Santrock, 2012). Perkembangan sosial anak pun akan berkembang dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keingintahuannya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi (Dewi, 2015).

Terdapat beberapa hal yang mendasari mengapa pendidikan seksual penting diberikan untuk anak-anak, yaitu : 1) Faktor biologis, bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia. 2) Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (bagaimana manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender (pria / wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orangtua, kelompok, dan guru. 3) Pendekatan perlakuan tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan produk kekuatan biologis dan psikososial. Perlakuan tidak hanya mempelajari apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku. Dalam hal ini seyogyanya tidak digunakan istilah normal atau abnormal tetapi lebih pada perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya (Helmi, 1998).

National Sexual Violence Resource Center (2013) menyatakan perkembangan seksual masa kanak-kanak pertengahan menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang dipelajari, dipikir dan dirasakan anak mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orangtua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat. Mengacu pada pendapat Sigmund Freud, perkembangan psiko seksual terbagi menjadi 4 fase (Hastomo, 2007). Lebih rincinya perkembangan psikoseksual pada anak terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan psikoseksual Anak

Usia	Fase	Perkembangan psikoseksual
Lahir - 2th	Oral	Anak mendapatkan kenikmatan melalui mulut
2 – 3th	Muskuler	Pusat kenikmatan berpindah ke otot
3 - 4th	Anal Uretral	Pusat kenikmatan anak terletak pada anus/dubur dan saluran kencing
5 – 7th	Genital	Pusat kenikmatan pada alat kelamin. Seiring kemampuan berpikirnya yang meningkat, umumnya muncul rasa ingin tahunya akan anggota tubuhnya. Seringkali memperhatikan atau mempermainkan alat kelamin.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman seseorang yaitu dengan membuka diri terhadap pengetahuan yang berkembang, caranya bisa dengan bergabung di dalam suatu kelompok. Hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok memberikan suatu manfaat bagi anggota yang berada di dalamnya, seperti kelompok sebagai sumber informasi tentang banyak hal. Manfaat ini sama halnya yang diungkapkan oleh Burn (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) bahwa manfaat dari suatu kelompok antara lain : 1) Memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki, 2) Sebagai sumber identitas diri, 3) dan Sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan informasi tentang banyak hal yang.

Melalui program keluarga harapan ini (PKH) diharapkan bisa sebagai wadah untuk menimba ilmu dan menambah wawasan tentang berbagai hal terutama mengenai pendidikan seks kepada orang tua, dengan harapan orang tua mampu mengarahkan dan membimbing putra putrinya agar terhindar dari pergaulan seks bebas, korban kekerasan seksual dan memahami tentang pendidikan kesehatan reproduksi wanita.

2. METODE

Program pendampingan ini, akan dilaksanakan di desa Sukorejo Kecamatan Sanan Wetan kota Blitar. Alasan dilakukan pendampingan ini dikarenakan hasil survey awal kami sebagai peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kasus kekerasan seksual pada anak dan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh anak-anak dari wanita penerima Program Keluarga Harapan. Dugaan awal peneliti, penyebab dari permasalahan tersebut adalah tidak adanya pendidikan seks usia dini yang diberikan kepada wanita penerima Program Keluarga Harapan kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak tersebut mengetahui seks dari pihak yang salah dan memperoleh pengetahuan seks yang salah pula.

Program Pengabdian ini diarahkan untuk membantu wanita penerima Program Keluarga Harapan agar dapat memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak mereka dengan benar sehingga dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual dan penyimpangan perilaku seksual pada anak-anak wanita penerima Program Keluarga Harapan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui berbagai tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan asesmen melalui skala tentang pemahaman pendidikan seks
2. Konseling Kelompok untuk mengetahui lebih jauh kendala yang dihadapi oleh wanita penerima Program Keluarga Harapan dalam melaksanakan pendidikan seks usia dini utukanak-anak mereka.
3. Memberikan pemahaman seputar pendidikan seks usia dini melalui kegiatan psikoedukasi
4. Memberikan pendampingan pelaksanaan pendidikan seks usia dini oleh wanita penerima program Keluarga Harapan untuk anak-anak mereka dengan metode self help group untuk menemukan solusi bersama atas permasalahan yang mereka alami ketika memberikan pendidikan seks usia dini untuk anak-anak mereka.

Adapun teknis Pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

TAHAP	BENTUK KEGIATAN	SPESIFIKASI	WAKTU
I	Identifikasi Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran Skala Tingkat Pemahaman Ortu tentang Pendidikan Seks Usia Dini 	1 Minggu
II	Analisa dan pemetaan permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <i>Focus Grup Discussion</i> Wawancara 	1 minggu
III	Psikoedukasi	<ul style="list-style-type: none"> Seminar tentang Pendidikan Seks Usia Dini Pengarahan Hasil Pemeriksaan 	2 hari
IV	Konseling Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan Anggota Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam kelompok Perumusan kegiatan lanjutan berupa <i>Self Help Group</i> 	2 minggu
V	Pelaksanaan <i>Self Help Group</i>	<ul style="list-style-type: none"> Merencanakan pelaksanaan pendidikan seks usia dini Mengidentifikasi masalah pelaksanaan pendidikan seks usia dini Menemukan solusi bersama dalam pelaksanaan pendidikan seks usia dini 	3 bulan
VI	Sosialisai Hasil kepada Dinas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Teknik identifikasi permasalahan Pelatihan fasilitator <i>self help group</i> Teknik pelaksanaan <i>Self Help Group</i> 	3 Hari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi para wanita penerima progam PKH adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seks usia dini pada orang tua. Hasil screning diketahui sebanyak 56, 25% wanita penerima progam keluarga harapan memiliki pemahaman tentang pendidikan seks yang rendah dan sebanyak 43,75% memiliki pemahaman tentang pendidikan seks yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pendidikan seks usia dini cenderung rendah. Disamping itu juga terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks diantaranya masalah keluarga, perilaku anak, dan lingkungan dsb. Identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan wawancara dan pemberian skala sikap tentang pendidikan seks usia dini pada orang tua.

3.2 Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan suatu kegiatan pemberian pendidikan secara psikologis kepada kelompok yang menjadi sasaran dalam progam pengabdian masyarakat ini. Teknik pelaksanaan yang dilakukan dalam psikoedukasi adalah dengan memberikan psiko game dan penguatan pendidikan seks usia dini pada wanita penerima progam keluarga harapan atau PKH dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Dari diskusi interaktif ini maka terkuak juga permasalahan-permasalahan yang menyebabkan mereka memiliki pemahaman tentang pendidikan seks usia dini yang rendah, dimana permasalahan ini sangat kompleks dan terkait satu dengan yang lainnya.

Salah satu contohnya adalah keadaan keluarga, ekonomi yang dibawah garis kemiskinan, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk menggunakan apa yang mereka dapatkan untuk memuaskan keinginan mereka yang selama ini tidak terpenuhi. Kondisi lingkungan mereka juga mendukung yaitu berada di sekitar lingkungan kota, dekat terminal dan pasar yang disitu juga

terdapat lokalisasi terselubung. Anak-anak yang seharusnya belum mengetahui dan memahami tentang seks mereka belajar dengan alam. Cara ini dianggap paling gampang untuk mendapatkan uang, mereka juga belum memahami resikonya. Apa yang dilakukan semata-mata demi uang dan kepuasan secara materi. Kondisi ini secara psikologis, sebenarnya karena dipicu keinginan untuk memuaskan setiap kebutuhan. Sesuai dengan teori Maslow (*Hirarki of need*)

Psikoedukasi ini disampaikan oleh Bapak Zakariya Achmat, M.Si. Melalui psiko edukasi ini akan membuka wawasan ibu-ibu penerima program PKH, bahwa mereka harus memahami pentingnya pendidikan seks usia dini bagi wanita penerima program keluarga harapan (PKH).

Harapan dari pelaksanaan psikoedukasi ini adalah pemahaman tentang pendidikan seks usia dini, kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi wanita, pencegahan penularan penyakit kelamin serta pencegahan terhadap tindak pelecehan seksual terhadap anak.

3.3 Konseling Kelompok

Pemahaman tentang pendidikan seks usia dini pada wanita penerima bantuan Program Keluarga Harapan juga dilaksanakan dengan cara konseling kelompok. Tujuan dari konseling secara umum adalah untuk menolong klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan serta membantu mencapai tujuan diri mereka melalui pilihan yang telah dinformasikan dengan baik dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burks and Steffire:1979). Dengan kata lain konselor bertindak sebagai fasilitator dan bukan pemberi saran atau bahkan menekan klien. Secara umum konseling dibagi menjadi konseling individual dan konseling kelompok.

Pengertian konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Alasan dipilihnya konseling kelompok sebagai salah satu cara dalam pemberian materi tentang pendidikan seks usia dini pada wanita penerima Program Keluarga Harapan adalah karena konseling kelompok mempunyai beberapa aspek terapeutik dalam pelaksanaannya, yaitu :

- 1) membina harapan ; mengamati orang lain dalam perubahan merupakan dorongan utama untuk berharap
- 2) kebersamaan ; saling memahami dan berbagi pengalaman
- 3) pemberian informasi ; bisa diperoleh dari konselor atau anggota kelompok lain seperti anjuran, saran atau petunjuk yang berkaitan dengan pemecahan masalah atau hal lain yang bermakna
- 4) altruism ; mementingkan kepentingan orang lain
- 5) pengembangan teknik sosialisasi ; mempelajari keterampilan sosial
- 6) peniruan perilaku ; baik perilaku konselor maupun anggota kelompok lain sehinggamemungkinkan setiap anggota bisa mencontoh perilaku-perilaku yang baik
- 7) kekompakan kelompok
- 8) katarsis ; agar terjadi perubahan, pelepasan emosi ini perlu dimengerti, diproses dan ditangani
- 9) faktor-faktor eksistensial ; berkaitan dengan tanggung jawab dasar dan akhir individu bagi hidup dan perilakunya (McLeod : 2006).

Jumlah ideal anggota kelompok konseling adalah 4-12 orang dengan mempertimbangkan sifat dan homogenitas anggotanya. Beberapa konseling kelompok sengaja menyamakan anggotanya dari jenis kelamin, jenis masalah atau gangguan, kelompok usia dan sebagainya; namun beberapa konseling justru tidak terlalu mementingkan homogenitas kelompok. Penentuan homogenitas ini pada dasarnya disesuaikan dengan kemampuan dan keperluan konselor dalam mengelola konseling kelompok (McLeod : 2006).

Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok :

- a. **Pra konseling** ; pembentukan kelompok. Menyeleksi anggota dan menawarkan program kepada calon anggota konseling serta membangun harapan kepada calon peserta.
- b. **Tahap I** ; tahap permulaan (orientasi dan eksplorasi). Langkah yang dilakukan adalah pengenalan, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan norma kelompok dan penggalan ide serta perasaan.

- c. **Tahap II** ; tahap transisi. Merumuskan masalah yang dihadapi masing-masing anggota beserta sebab-sebabnya. Pada tahap ini sering terjadi anggota kelompok yang enggan membuka diri (defensif) bahkan memiliki perasaan yang bertentangan dalam keanggotaan.
- d. **Tahap kerja III** ; tahap kerja-koheisi dan produktivitas. Menyusun rencana-rencana tindakan. Biasanya ditandai dengan membuka diri lebih besar, menghilangkan defensif, terjadi konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi, kekompakan mulai terbentuk, mulai belajar bertanggung jawab dan tidak lagi mengalami kebingungan.
- e. **Tahap IV** ; tahap akhir (konsolidasi dan terminasi). Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan tingkah laku dalam kelompok sementara anggota lain memberikan umpan balik. Bila ada anggota kelompok yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada tahap sebelumnya maka harus diselesaikan pada tahap ini.
- f. **Pasca konseling** ; tindak lanjut dan evaluasi. Dilaksanakan setelah beberapa waktu berlalu dari tahap akhir konseling kelompok. Berguna untuk membantu anggota kelompok yang mengalami kendala pelaksanaan perubahan perilaku sekaligus sebagai tahap tindak lanjut dari konseling kelompok tersebut (McLeod : 2006).

Pelaksanaan konseling kelompok pada wanita penerima Program Keluarga Harapan dilaksanakan dengan membagi klien menjadi lima kelompok konseling dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 klien atau wanita penerima Program Keluarga Harapan. Pembentukan konseling kelompok didasarkan atas hasil skala pendidikan seks usia dini pada tahap identifikasi permasalahan, dimana sifat kelompok dibuat heterogen berdasarkan klasifikasi pemahaman pendidikan seks usia dini terhadap yang dimiliki masing-masing klien atau wanita penerima Program Keluarga Harapan.

Peneliti dibantu oleh 2 orang mahasiswa Fakultas Psikologi semester akhir sebagai konselor pada kelompok konseling tersebut. Konseling kelompok dilaksanakan dalam 5 sesi pertemuan, dimana masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Sesi konseling kelompok memanfaatkan acara pertemuan rutin bulanan para wanita penerima Program Keluarga Harapan di rumah salah satu anggota kelompok yaitu ibu Maria.

Sesi terakhir konseling kelompok selain bertujuan untuk evaluasi tentang pemahaman pendidikan seks usia dini yang telah di ketahui melalui *pretest* pemahaman pendidikan seks usia dini, sesi tersebut juga bertujuan untuk membentuk *self help group*. Hasil dari *pretest* pemahaman pendidikan seks usia dini diperoleh informasi bahwa secara umum terjadi peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada wanita penerima program keluarga harapan.

3.4 Pembentukan *Self Help Group*

Berdasarkan hasil *pretest* pemahaman pendidikan seks usia dini di sesi terakhir konseling kelompok, diperoleh hasil bahwa pemahaman pendidikan seks usia dini pada wanita penerima program Keluarga Harapan mengalami peningkatan cenderung pada tingkat tinggi dari sebelumnya yang cenderung rendah. Hal ini berarti bahwa konseling kelompok memberi dampak positif bagi wanita penerima program keluarga harapan, sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Atas dasar itulah maka dianggap perlu untuk membentuk *self help group*, dimana *self help group* dibentuk dengan tujuan agar kelompok-kelompok konseling yang sudah terbentuk bisa terus berlanjut walaupun tanpa kehadiran fasilitator atau konselor.

Pelaksanaan *self help group* nantinya juga memanfaatkan acara pertemuan rutin bulanan yang sudah biasa mereka laksanakan bersama tim pendamping dari Dinas Sosial Kota Blitar. Selama ini acara pertemuan rutin bulanan hanya bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program keluarga harapan di lapangan oleh pendamping dari Dinas Sosial Kota Blitar, dengan adanya *self help group* yang terbentuk maka diharapkan acara pertemuan rutin bulanan mampu memberikan manfaat lain bagi para penerima program keluarga harapan sebagai alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh wanita penerima program keluarga harapan. Sehingga kehadiran para wanita penerima program keluarga harapan pada acara rutin bulanan bukan karena keterpaksaan tetapi menjadi sukarela karena manfaat tambahannya.

3.5 Pendidikan Seks Usia Dini

Pendidikan seks merupakan suatu materi yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk

menerangkan mengenai masalah-masalah seksualitas yang dihadapi. Pemberian pendidikan seks merupakan salah satu upaya dalam melakukan pencegahan mengenai kekerasan seksual selain itu juga untuk meningkatkan sikap dan pemahaman orangtua terhadap masalah seksulitas. Setelah mendapatkan pendidikan seks usia dini kepada wanita penerima progam keluarga harapan maka yang harus di lakukan orang tua terhadap anaknya adalah dengan memberikan pembekalan pendidikan seks.

Metode Pembekalam pendidikan seks

1. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Jika berbasis pada agama orang tua akan menerapkan pula dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama
2. Beri rasa aman terhadap anak dengan adaya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin taunya.
3. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
4. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja tidak usah melebar terlalu jauh. Berhubung tingkat pemahaman anak sangat terbatas maka orang tua diharap menjawab seperlunya, tidak perlu menjelaskan secara detail sehingga membingungkan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Pendampingan pendidikan seks usia dini pada wanita penerima bantuan Program Keluarga Harapan dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu : psikoedukasi, konseling kelompok dan *self help group*.
2. Kegiatan pendampingan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks usia dini pada wanita penerima bantuan program keluarga harapan menjadi pada tingkat sedang dan tinggi.
3. *Self help group* dibentuk oleh peneliti dengan tujuan untuk menjembatani konseling kelompok yang sudah dilakukan agar tetap berjalan dengan harapan setelah progam ini selesai, para wanita penerima bantuan program keluarga harapan bisa melanjutkan sendiri dengan kelompoknya tanpa kehadiran fasilitator atau konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burks, H.M. and Stefflre, B. (1979). *Theories of counseling, 3rd ed.* New York : McGraw-Hill
- [2] Eher, R., Schilling, F., Hansmann, B., Pumberger, T., Nitschke, J., Habermeyer, E., and Mokros, A., 2016. Sadism and violent reoffending in sexual offenders. *Sexual abuse. A journal of Research and Treatment*. Vol.28(1) 46-72
- [3] Kanter T., Hornsveld, R.H.J., Nunes, K.L., Huijding, J., Zwets, A., Snowden, R.J., Muris, P., and Marle, H.J.C.V., 2016. Are child abusers sexually attracted to submissiveness? Assessment of sex-related cognition with the implicit association test. *Sexual abuse. A journal of Research and Treatment*. Vol.28(5) 448-468
- [4] Leroux, E.J., Pullman, L.E., Motayne, G., and Seto, M.C., Victim age and the genelist versus specialist disnction in adolescentsexual offending. *Sexual abuse. A journal of Research and Treatment*. Vol.28(2) 79-95
- [5] McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling teori dan studi kasus, ed ketiga*, alih bahasa oleh A.K. Anwar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- [6] Willis, S.S. (2009). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta

